

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Telah ditemukan *model konseling Qurani* yang dikembangkan dengan mendasarkan pada hasil studi pustaka (*metode maudhu'i*), timbangan para pakar, dan hasil uji model terhadap mahasiswa. Isi model tersebut meliputi (a) latar belakang pentingnya model, (b) tujuan yang ingin dicapai melalui konseling, --mencakup tujuan akhir dan tujuan jangka pendek, (c) prinsip-prinsip konseling, --mencakup : prinsip dasar konseling, prinsip yang berhubungan dengan konselor, prinsip yang berhubungan dengan individu yang dibimbing, dan prinsip yang berhubungan dengan layanan konseling, (d) tahap-tahap konseling, dimulai dari meyakinkan individu tentang statusnya sebagai hamba Allah, hingga mendorong dan membantu individu memahami serta mengamalkan ajaran agama, (e) nuansa konseling, berisi peran konselor dan tempat pelaksanaan konseling yang baik, (f) evaluasi terhadap hasil konseling, dan (g) tindak lanjut
2. Esensi *fitrah* manusia adalah potensi untuk beriman dan tunduk kepada Allah swt. Dengan kata lain esensi *fitrah* manusia adalah "iman" dan "taqwa" kepada Allah swt. *Fitrah* membutuhkan sesuatu yang dapat memeliharanya, memberinya "nutrisi" dan mengembangkannya, yaitu dengan mengamalkan apa yang diimani (rukun iman) dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, iman juga perlu dirawat dengan cara mengamalkan Islam (syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji) secara benar, dan sekaligus melaksanakan ibadah secara sempurna (*ikhshan*). *Ikhsan* diibaratkan sebagai "menyiram tanaman" dan sekaligus menjauhkannya dari "hama penyakit" yang merusaknya

Profil individu yang fithrahnya berkembang dengan baik dan menjadi pribadi *kaaffah* ditandai dengan (a) *aqidah*-nya benar dan mantap, (b) ia hanya ber-*ibadah* kepada Allah dan tidak kepada yang lain, (c) hubungannya dengan keluarga baik, ia membiayai keluarga dengan harta yang halal, dan membiasakan kehidupan keluarga sesuai *syari'at Islam*. (d) hubungan sosialnya baik, ditandai dengan *akhlaq* yang mulia dan selalu berupaya memberi manfaat kepada lingkungan sekitarnya, (e) pribadinya baik, ia tidak sombong, bila disebut asma Allah gemetar hatinya, dan jika diingatkan dengan ayat-ayat Allah ia tunduk dan patuh, serta konsisten terhadap apa yang diyakininya, (f) dalam kehidupan *praktis* dan *profesional*; ia tulus dalam bekerja dan selalu berupaya menyempurnakan hasil kerjanya.

Individu dinilai telah bertindak sesuai dengan fitrahnya manakala ia memiliki keyakinan yang benar, dan mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari secara benar dan *istiqamah*. Perilaku individu itu dinilai *benar* bila sesuai tuntunan Allah, dan dilakukan secara terus menerus sepanjang hayatnya sesuai ketentuan Allah.

Beberapa faktor penghambat perkembangan fitrah adalah: (a) kelalaian orangtua dalam membantu mengembangkan fitrah anaknya, yaitu tidak memberikan bimbingan sesuai tuntunan Allah dan rasul-Nya, (b) individu tidak secara aktif dan *istiqamah* merawatnya, yaitu tidak beribadah sesuai tuntunan Allah dan tidak menyempurnakannya dengan selalu mendalami tuntunan-Nya, dan (c) ulah setan yang selalu berupaya membelokkan manusia dari jalan Allah. Sedangkan faktor penunjang perkembangan fitrah adalah kesediaan individu memahami "syariat Islam" secara benar, dan kesungguhannya dalam melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jika individu telah memahami ajaran agama secara mendalam, dan ia berupaya dengan sungguh-sungguh mengamalkannya dalam kehidupan sehari-

hari, niscaya bukan hanya fitrahnya yang berkembang dengan baik, tetapi lebih dari itu "kecerdasan intuitif" (*kecerdasan emosional*) dan kemampuan membangun hubungan vertikal (*kecerdasan spiritual*) juga akan berkembang dengan baik. Kemampuan itu diperoleh melalui ketajaman indra yang karuniakan Allah dalam melihat kebenaran dan ketundukan hati untuk menerima kebenaran itu.

3. Strategi pelaksanaan model konseling yang berpusat pada pengembangan fitrah manusia – khususnya pada mahasiswa -- disarikan berikut ini :
 - a. Tujuan akhir yang ingin dicapai melalui konseling model ini adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu berkembang dengan baik, yaitu menjadi manusia yang beriman dan taat kepada Allah, dan pada akhirnya individu memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat.
 - b. Hal penting yang harus dilakukan konselor dalam membantu mengembangkan fitrah individu, adalah mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan tuntunan Allah dan Rasul-Nya.
 - c. Beberapa metode yang bisa digunakan untuk membantu mengembangkan fitrah individu adalah (1) memberi nasehat langsung kepada individu yang dibimbing, (2) mendorong dan membantu individu mendalami dan mengamalkan ajaran agama, (3) mendorong dan membantu individu meneladani kehidupan Rasulullah dan orang-orang saleh, (4) contoh (*uswah*) dalam kehidupan sehari-hari baik langsung maupun dalam bentuk *film*, (4) mendalami buku-buku teks yang ditulis dengan mendasarkan pada Al-Quran dan hadits Nabi, (5) jika perlu berdiskusi, maka diskusi dilakukan dengan cara yang baik, dan (6) memanfaatkan teman sebaya sebagai "pelatih" atau "sumber belajar" dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

- d. Media yang bisa dimanfaatkan untuk menunjang pengembangan fitrah individu adalah *mushalla* atau masjid, buku-buku tafsir/hadits, buku sejarah hidup nabi dan para sahabat, peristiwa dalam kehidupan sehari-hari (*ayat kauniyyah*), dan buku-buku teks yang ditulis dengan mendasarkan pada keterangan Al-Quran dan sunnah rasul, utamanya buku-buku yang sesuai dengan minat dan tingkat perkembangan individu yang dibimbing.
 - e. Pihak-pihak yang bisa dilibatkan dalam konseling adalah. (1) Individu itu sendiri, (2) orangtua dan atau anggota keluarganya, (3) lingkungan masyarakat dan atau lingkungan sekolah, (4) teman sebaya, dan (5) petunjuk serta *idzin Rabb*-nya, yaitu melalui do'a dan amal saleh.
 - f. Persyaratan yang perlu dimiliki oleh konselor untuk melaksanakan model ini adalah (1) beragama Islam, (2) taat beribadah, (3) berakhlak mulia, (4) memahami secara benar tuntunan agama dalam berbagai bidang kehidupan, (5) rajin mengembangkan diri dengan selalu mendalami dan mentaati tuntunan Ilahi.
4. Tingkat religiusitas mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES dilaporkan berikut :
- a. Dalam hal *pemahaman* terhadap beberapa aspek *iman, islam, dan ikhsan*; pada awal kegiatan penelitian ditemukan sejumlah mahasiswa pemahaman-nya salah atau belum lengkap. Kesalahan-kesalahan kecil yang tergolong krusial antara lain berkenaan dengan *syirik*, penggunaan Al-Quran sebagai rujukan bagi umat Islam, kewajiban shalat lima waktu dalam sehari semalam, aturan berpakaian dan pernikahan. Setelah dilakukan intervensi melalui kegiatan bimbingan, ternyata pada akhir kegiatan pemahaman yang salah tersebut telah menjadi benar.

b. Dalam hal amaliah ditemukan (1) sejumlah mahasiswa sebenarnya telah mengetahui aturan agama tetapi belum mengamalkannya, (2) ada beberapa hal yang jelas-jelas dilarang agama tetapi beberapa orang justru melakukannya; (3) ada beberapa hal yang diperintahkan agama tetapi tidak dilaksanakannya dengan sungguh-sungguh; (4) ada beberapa hal yang sebenarnya dibenci Allah tetapi beberapa mahasiswa justru melakukannya, dan (5) ada beberapa amalan sunnah yang bila dikerjakan banyak mendatangkan keutamaan justru tidak dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Padahal jika semua itu dilaksanakan dengan benar, niscaya terdapat sejumlah hikmah yang sangat bermanfaat bagi keselamatan dirinya di dunia dan akhirat.

c. Faktor-faktor yang menghambat berkembangnya religiusitas mahasiswa jurusan BK FIP UNNES adalah: (1) kurang mendalamnya pengetahuan agama sejak tingkat pendidikan sebelumnya, sementara lingkungan kurang memberikan dukungan (2) individu tidak bisa membaca dan memahami petunjuk Allah sementara mereka enggan belajar dan enggan mengamalkan apa yang diketahuinya dari agama, (3) ibadah yang dilakukan tidak sesuai aturan Allah, akibatnya ia tidak mendapatkan manfaatnya (4) kurangnya latihan yang ditanamkan sejak dari kecil, utamanya sejak dari lingkungan keluarga, (5) krisis model di lingkungan keluarga dan masyarakat, (6) maraknya perilaku yang cenderung mengejar kenikmatan duniawi yang justru menjadi acuan individu, (7) kecintaan yang berlebih terhadap materi, (8) seringnya individu berbuat maksiat, dan (9) individu tidak melaksanakan ibadah sesuai tuntunan Allah.

Faktor-faktor yang menunjang pengembangan religiusitas mahasiswa adalah (1) ada mata kuliah Pendidikan Agama Islam sekalipun hanya 2 SKS, (2) tersedianya fasilitas masjid dan atau mushalla di dalam kampus yang bisa dimanfaatkan untuk melaksanakan ibadah dan kajian agama setiap saat, (3) tersedianya lembaga dakwah kampus dan organisasi ekstra kurikuler yang bernafaskan Islam, (4) lingkungan masyarakat di sekitar kampus yang relatif terpisah dari keramaian kota dan cenderung Islami, dan (5) tersedianya buku-buku dan film-film Islami yang bisa dibeli dan dimanfaatkan setiap saat.

5. Implikasi dari temuan tentang fitrah manusia dan model pengembangannya ke dalam bimbingan disarikan berikut :
- a. Hakekat bimbingan adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan (empowering) iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah kepadanya untuk mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fithrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kokoh sesuai tuntunan Allah swt.
 - b. Tujuan bimbingan adalah agar individu yang dibimbing memiliki keimanan yang benar, dan secara bertahap mampu meningkatkan kualitas kepatuhannya kepada Allah Swt, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan amanah yang dibebankan kepadanya, dan ketaatan dalam ber-ibadah sesuai tuntunan-Nya agar indivdiu yang dibimbing bisa hidup bahagia di dunia dunia dan akhirat.

- 201
- c. Untuk mencapai tujuan tersebut, langkah-langkah yang bisa dilakukan konselor adalah (1) meyakinkan status individu sebagai hamba Allah dengan segala konsekuensinya, (2) mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama (Al-Quran dan sunnah Rasul), (3) mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan *iman, Islam, dan ikhsan*.
- d. Kegiatan bimbingan seyogianya difokuskan pada mendorong dan membantu individu untuk **mempelajari dan mengamalkan agamanya** secara benar. Dengan mempelajari dan mengamalkan agama secara benar diharapkan *fitrah* (iman) yang ada pada individu bisa berkembang dengan baik dan selamat dari bujuk rayu setan, dan pada akhirnya diharapkan menjadi hamba Allah yang *muttaqin, mukhsinin, mutawakkilin, dan mukhlisin*.
- e. Dalam membantu individu, seyogianya konselor melakukan dengan (1) cara yang terbaik, rujukan yang paling benar atau bebas dari kesalahan, dan mendatangkan manfaat yang paling besar bagi individu yang dibimbingnya, (2) ucapan-ucapan yang menyentuh hati; agar ucapan itu bisa menyentuh hati maka perlu keteladanan dari yang menyampaikannya, dan (3) jika perlu berdiskusi, seyogianya dilakukan dengan cara-cara yang baik, yaitu dengan argumen-argumen yang bisa diterima.
- f. Dalam memberikan layanan bimbingan seyogianya konselor memperhatikan *usia* dan *kemampuan* individu, sebab ada perbedaan tanggung jawab di hadapan Allah karena perbedaan usia dan kemampuan. Dan oleh karena itu konselor perlu memperhatikan ungkapan *kata* atau *kalimat* yang digunakan seperti "seyogianya", "seharusnya", "tidak sepatutnya", dan "tidak boleh".
- g. Konselor seyogianya memiliki pengetahuan agama yang mendalam, oleh karena itu ia harus selalu mempelajari Al-Quran dan sunah rasul melalui

tulisan-tulisan para ahli. Di samping itu ia juga harus mengamalkan apa yang dipelajarinya dari agama, sebab posisi dia adalah sebagai "teladan" bagi individu yang dibimbing, dan ada tanggung jawab di hadapan Allah terhadap apa yang ia ucapkan.

- h. Pelaksanaan konseling seyogianya dilakukan di tempat-tempat yang suci dan tempat-tempat yang di dalamnya sering didirikan shalat seperti *masjid*, *mushalla*, *kantor*, atau di rumah; sebab di sana ada *nur* Allah, rahmat Allah, petunjuk Allah, dan ketenangan yang sejati. Di samping itu, sebisa mungkin dihindari pelaksanaan konseling yang di dalamnya ada kegiatan yang tergolong maksiat.

B. Rekomendasi

1. Temuan berupa "Fitrah manusia menurut perspektif Al-Quran" diakui masih belum tuntas, mungkin baru seperti yang digambarkan dalam Al-Quran sebagai "Setetes air yang menempel di paruh burung ketika ada seekor burung -- dalam kisah Nabi Musa belajar kepada Nabi Khidhir -- yang mamatukkan paruhnya ke permukaan air laut". Oleh sebab itu masih sangat diharapkan kepada para peneliti kandungan Al-Quran di masa yang akan datang untuk melakukan telaah yang lebih dalam dan komperhensif.
2. Temuan berupa "model konseling" yang dihasilkan dari penelitian ini masih bersifat "terbatas" pada individu usia mahasiswa, sebab uji coba model baru dilakukan untuk mahasiswa. Untuk menjadi model bimbingan yang baku dan bisa dimanfaatkan untuk segala umur masih diperlukan *judgment* pakar dan seminar dengan para pengguna di lapangan. Oleh sebab itu kepada para peneliti di masa mendatang disarankan untuk bisa menindaklanjuti hingga

menjadi model baku dan bisa dimanfaatkan di lapangan yang lebih luas. Untuk menggunakan model ini disarankan agar :

- a. Konselor harus muslim dan individu yang dibimbing pun harus muslim. Saran ini didasarkan atas pertimbangan bahwa konselor dalam membimbing harus berpegang pada rujukan yang benar dan terbebas dari kesalahan. Jika konselornya bukan pemeluk Islam yang sungguh-sungguh dikhawatirkan akan terjadi kesalahan-kesalahan dalam memahami dan memaknai informasi yang bersumber dari agama. Demikian pula individu yang dibimbing, jika bukan orang muslim seyogianya tidak digunakan, sebab saran-saran yang harus diikuti bermuatan ibadah, adalah tidak mungkin ibadah didirikan jika tidak ada fondasi iman di bawahnya. Namun demikian dalam hal-hal yang bersifat umum (bukan bermuatan ibadah) bisa juga model ini digunakan pada klien non-muslim.
- b. Konselor seyogianya telah mengamalkan ajaran agama yang disarankan kepada individu yang dibimbing, sebab konselor bukan sekedar ucapannya, tetapi lebih dari itu adalah apa yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, pada saatnya ia juga akan dimintai tanggung jawab oleh Allah tentang apa yang mereka ucapkan atau sarankan kepada individu yang dibimbingnya. Jika karena sesuatu hal konselor belum mampu mengamalkan, seyogianya ia bersikap jujur dan menjelaskan alasannya kepada individu yang dibimbing.
- c. Mengingat rujukan utama dalam konseling dengan pendekatan ini adalah ajaran Islam, maka pengguna model ini seyogianya selalu berupaya mendalami kandungan Al-Quran dan hadits nabi dengan mempelajari tulisan-tulisan para ahli. Dengan demikian diharapkan bisa dihindarkan dari

- kesalahan-kesalahan dalam memberikan layanan bimbingan akibat dari pemahaman yang salah terhadap ajaran Islam.
- d. Untuk menjadi konselor profesional yang mampu menggunakan pendekatan ini dengan baik, dibutuhkan persiapan yang relatif panjang utamanya untuk mempelajari "ilmu-ilmu alat" guna mempelajari literatur agama lebih mendalam. Untuk itu bagi peminat pendekatan ini disarankan untuk menyediakan waktu khusus untuk mendalami ajaran Islam.
- e. Mengingat semakin beratnya problem yang dihadapi manusia yang tidak selalu bisa diselesaikan secara rasional, dimungkinkan model ini akan lebih menyempurnakan profesionalitas konselor dalam memberikan layanan kepada pengguna. Oleh sebab itu bagi lembaga pendidikan yang mendidik calon-calon konselor --di semua jenjang--, seyogianya menambah bobot pendidikan agama sekurang-kurangnya menjadi 4 SKS. Di samping itu, juga perlu dikembangkan mata kuliah "Konseling Islami" agar mahasiswa muslim yang berminat mendalami pendekatan ini mampu memberikan layanan bimbingan kepada masyarakat secara profesional.